

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya, cenderung hidup berkelompok. Terdapat aneka ragam kelompok yang beradaptasi dengan lingkungan, dengan segala kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam berkelompok manusia tidak dapat melakukan suatu aktifitas sendiri, dibutuhkannya orang lain yang membantu karena manusia merupakan makhluk sosial.

Mahluk sosial ini hendaknya mendahulukan kepentingan-kepentingan yang sifatnya kolektif daripada kepentingan individual. Telah menjadi kodrat dan fitrah manusia, bahwa manusia lahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa bergaul dan melakukan hubungan satu sama lain. Sehingga terjadilah sistem bantu-membantu dan tolong menolong demi untuk mengisi hidup dan kehidupan dalam berbagai aspek.

Hubungan sosial yang terdapat dalam kelompok yang kuat biasanya menjadi kelompok yang besar dan kuat. Mereka harus menjaga hubungan sosial bila ingin terus bertahan hidup, apabila tidak berhubungan sosial maka mereka harus siap-siap disingkirkan. Sifat solider bagian dari kehidupan manusia, manusia memang membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Saat ini kita dapat melihatnya dari kelompok terkecil, keluarga, RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), kecamatan, kelurahan, kabupaten, provinsi, negara, dan masyarakat tradisional, masyarakat nasional, bahkan masyarakat

internasional. Faktanya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial (Naroko: 2007, hlm.12).

Hubungan sosial yang terjalin sangat erat ini menjadikan kelompok dalam masyarakat menjadi hubungan yang besar dan kuat. Untuk dapat menjadikan hubungan yang besar dan kuat ini tidaklah mudah dilakukan, dibutuhkan waktu yang panjang. Di Indonesia sendiri hubungan sosial ini ditandai dengan adanya gotong royong yang menjadikan berbagai suku yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Marauke senantiasa mempertahankan agar keutuhan bangsa Indonesia tetap terjalin sampai saat ini (Murtadla: 2010, hlm.31).

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di Indonesia. Menurut Soekanto, gotong royong itu paham yang dinamis, lebih dinamis dari keluarga. Gotong royong itu satu usaha, satu amal, satu pekerjaan yang dikerjakan dengan membanting tulang, memeras keringat secara bersama-sama. Pada mulanya semua jenis gotong royong dilandasi oleh rasa kesadaran, kerelaan, dan penuh semangat.

Aktivitas gotong royong ini dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1975, hlm.10-16) mengemukakan bahwa 'telah terjadi perubahan dalam sistem gotong royong dalam bidang pertanian menjadi sistem upah; bahkan ada bentuk gotong royong yang sudah punah atau menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. Bentuk gotong royong berupa kerjasama antarindividu dan antarkelompok membentuk status norma saling percaya untuk

melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.'

Memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan sekarang ini, perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural. Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: sepekerjaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial.

Solidaritas sosial di Indonesia tergambar dari aktivitas gotong royong di masyarakat. Prinsip gotong royong menjadi salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia. Hal ini dapat dinyatakan dengan adanya berbagai aktivitas masyarakat Perumahan Permata Biru Desa Cinunuk Kabupaten Bandung khususnya, yang senantiasa mengedepankan prinsip gotong royong tersebut. Hal lain yang mendukung keberterimaan perilaku gotong royong juga dapat dinyatakan pada Pancasila yaitu sila ke-3 "Persatuan Indonesia".

Sudah menjadi rahasia umum bahwa perilaku gotong royong yang dimiliki bangsa Indonesia sebenarnya sudah sejak dahulu kala. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan generasi pendahulu dalam bergotong royong yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Mereka senantiasa mengedepankan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bahan perenungan bahwa perilaku gotong royong merupakan sebuah manifestasi dari kepribadian bangsa Indonesia dan

merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

Perilaku gotong royong dapat diekspresikan dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat saat ini seperti, menolong antar sesama, kerja bakti, membatu hajatan dan lain-lain. Maka bukan berarti sesuatu yang mudah untuk senantiasa melestarikannya. Seiring dengan perkembangan waktu yang senantiasa berjalan, maka perilaku gotong royong yang dimiliki masyarakat dari berbagai lapisan, mulai lapisan atas, menengah, dan bawah sekarang terlihat mulai adanya indikator memudarnya perilaku gotong royong tersebut.

Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi aset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah.

Gambaran akan memudarnya semangat gotong royong bukan sesuatu yang tidak beralasan, hal ini akan dapat terjadi apabila berbagai pihak mencoba untuk senantiasa mementingkan kepentingan pribadi dan tidak mencoba mencari solusinya. Di sisi lain, dengan adanya kemajuan di era sekarang ini yang semakin membuat fatamorgana bagi siapa saja yang mengahadapinya. Kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak terkontrol akan turut menjadi andil yang cukup signifikan bagi kelestarian perilaku gotong royong tersebut.

Proses memudarnya semangat gotong royong ini ditinjau dari segi perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (Laurer: 1993, hlm. 289).

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto: 2009, hlm.: 259).

Berdasarkan pengamatan, terjadi perubahan sosial masyarakat dalam bentuk gotong royong di perumahan Permata Biru di RW24 khususnya, pada tahun 1900-an sampai tahun 2000-an masyarakat merasakan hubungan antar warga terjalin dengan erat, dilihat dari sering diadakan acara yang melibatkan antar warga seperti acara tiap minggu. Warga lebih meluangkan waktunya dengan bercengkrama dengan warga lainnya, anak-anak pun juga sangat asyik main diluar dengan kawan mainnya, dan apabila ada sesuatu masalah yang terjadi di kawasan

ini akan mudah diselesaikan dengan adanya kesadaran warga untuk bekerja sama mengatasi persoalan tersebut, sehingga yang terjadi hubungan masyarakat sangat erat.

Seiring berkembangannya zaman pada saat ini masyarakat mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang signifikan terjadi pada proses perkembangan modern yang akan sulit untuk dicegah, seperti yang terjadi akhir-akhir tahun ini. Perkembangan ini membuat beberapa faktor yang terjadi pada hubungan antar warga diantaranya, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan mendorongnya proses perubahan, penduduk yang heterogen dan Tingkat individualisme yang sangat tinggi: individual ini terjadi karena masing-masing warga sibuk sendiri-sendiri. individualisme memiliki arti lebih mementingkan kebebasan pribadi artinya lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan mementingkan orang lain. Hal ini menjadikan individu kurang bermasyarakat sehingga apapun kejadian-kejadian di lingkungan sekitar mereka di anggap tidak penting. Ditambah lagi dengan adanya proses perkembangan modern yang terjadi semakin warga menjadi individual, sesungguhnya perkembangan modern di ciptakan untuk memudahkan kita dalam menyelesaikan sesuatu dengan mudah bukan menciptakan kita menjadi terkurung dalam kecanggihan teknologi (Soekanto: 2007, hlm. 285).

Perubahan sosial masyarakat Perumahan Permata biru di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung, dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan biasanya sangat kental dengan ikatan yang ada di daerahnya, sikap gotong royong yang ada di masyarakat bahu-membahu saling membantu untuk mengatasi sebuah

masalah. Seperti jika ada salah satu keluarga yang mengadakan acara seperti hajatan maka warga yang lainnya ikut membantu dengan menyalurkan jasa mereka baik itu bantu-bantu masak, dekorasi, dan lain-lain. Sikap ini sangat membantu keluarga yang sedang mengadakan hajatan. Disinilah peran gotong royong berlaku. Ini juga merupakan ajang mempererat silaturahmi antar warga karenanya dengan hal ini antar warga dapat saling berkomunikasi dengan lancar apabila ia bertemu pada satu kejadian yang ada. Selain acara hajatan acara yang rutin dilaksanakan setiap bulannya adalah acara bersih-bersih yang diadakan oleh peran ketua RT (rukun tetangga) yang menghimbaukan kepada warga agar bekerjasama untuk membersihkan lingkungan dengan cara bergotong royong.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul **“Perubahan Sosial Masyarakat dalam Bergotong Royong (Penelitian di Perumahan Permata Biru Desa Cinunuk Kabupaten Bandung)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Menurunnya tingkat kesadaran masyarakat untuk bergotong royong.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan warga sibuk sendiri, sehingga muncul sifat individualisme.
3. Warga belum memahami seberapa pentingnya gotong royong bagi kehidupan bermasyarakat.

4. Rasa kebersamaan, kekeluargaan dan senasib sepenanggungan antar sesama manusia mulai hilang.

1.3.Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas dan untuk memudahkan proses penelitian guna menghindari pembahasan yang meluas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perubahan sosial masyarakat di Perumahan Permata Biru Desa Cinunuk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana bergotong royong masyarakat di Perumahan Permata Biru Desa Cinunuk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perubahan sosial masyarakat dalam bergotong royong di Perumahan Permata Biru di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial bergotong royong masyarakat Perumahan Permata di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat di Perumahan Permata Biru di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui bergotong royong masyarakat di Perumahan Permata Biru Desa Cinunuk Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat dalam bergotong royong di Perumahan Permata Biru di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial. Terutama yang berkaitan dengan kajian Perubahan Sosial. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang perubahan perilaku bergotong royong masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya perubahan sosial bergotong royong masyarakat Perumahan Permata Biru di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung. Kemudian, sebagai stimulus kepada masyarakat agar memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga budaya gotong royong sebagai ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dan sebagai masukan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam upaya mempertahankan aktivitas budaya gotong royong pada masyarakat pedesaan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kepentingan manusia yang tidak terbatas mengakibatkan manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas pula. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Durkheim seorang penganut teori perubahan sosial yang bertahap ia mengenal tahap perkembangan masyarakat yang disebut dengan istilah *evolusionistic unilinear*. Emile Durkheim, dengan perspektif struktural fungsional yang menyatakan bahwa struktur yang pertama kali berubah adalah struktur penduduk, yang kemudian menyeret terjadinya perubahan yang lainnya (Saebani: 2016, hlm. 69-70).

Perubahan sosial dalam teori Evolusi sosial adalah perubahan sosial yang berlangsung secara bertahap. Perubahan ini terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru. Dalam hal ini perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang awalnya tradisional menjadi modern, ini merupakan adanya perubahan sistem pada masyarakat yang awalnya masyarakat tradisional memiliki nilai solidaritas yang tinggi berubah menjadi masyarakat modern yang mulai memudarnya nilai gotong rotong.

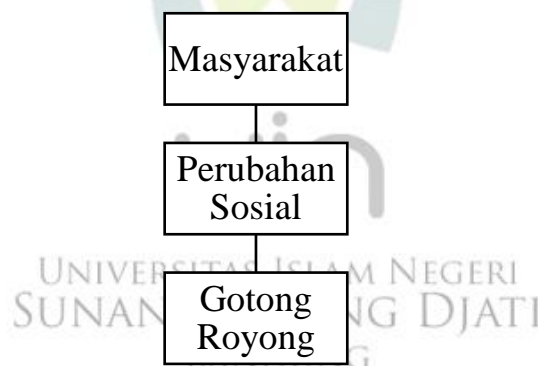
Masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara berbeda pula. Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional (Johnson: 1981, hlm. 132). Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan, ras,

suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain.

Menurut Durkheim (dalam Upe, 2010, hlm. 90-95) mengklasifikasikan bentuk-bentuk solidaritas kedalam dua tipe, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada masyarakat yang memiliki kesamaan dalam kepercayaan, pandangan, nilai dan memiliki gaya hidup yang kurang lebih sama. Pada tipe solidaritas ini masyarakat didasari oleh kesadaran kolektif yang kuat dan terdapat pada masyarakat primitif yang sederhana. Sedangkan solidaritas organis adalah bentuk solidaritas yang terdapat pada masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja secara lebih luas. Karena pembagian kerja mulai meluas, maka kesadaran kolektif pelan-pelan mulai menghilang. Orang yang aktivitas pekerjaannya menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi akan merasa bahwa dirinya berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam kepercayaan, pandangan, nilai, juga gaya hidupnya.

Pada penelitian ini perubahan sosial masyarakat dalam bergotong royong yang terjadi pada masyarakat Perumahan Permata Biru di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung ini bisa dikatakan dari solidaritas mekanis menjadi solidaritas organik. Solidaritas mekanis dapat terlihat dari bentuk gotong royong yang terjalin dengan erat, kesadaran kolektif kuat, dan tingkat individualitas rendah. Seiring dengan berkembangnya zaman solidaritas mekanis berubah menjadi solidaritas organik dalam hal ini bentuk gotong royong tidak seerat

seperti dulu, kesadaran kolektif rendah dan tingkat individualitas tinggi. Ini di karenakan Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan menurut Soerjono Soekanto (2009:259) dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan- perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.



Gambar

1.1 Alur pikir penelitian



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG